

## **Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Strategi Inovatif dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Siswa Sekolah Dasar**

**Sukma Arum Sari<sup>1</sup>, Alya Yulieta<sup>2</sup>, Nicky Tri Handayani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah dasar, Universitas Jambi, Jambi 36361, Indonesia

---

Received: 2024-11-25

Revised: 2024-12-27

Accepted: 2025-01-29

Published: 2025-02-15

---

**Abstract**

Differentiated learning is a learning approach that recognizes that each student has different learning styles, interests and abilities. In the elementary school context, implementing differentiated learning can create a more inclusive and effective learning environment. This article will discuss the concept of differentiated learning in depth, including its basic principles, benefits for students, and challenges that teachers may face in implementing it. Differentiated Learning is a learning approach that recognizes that each student has different learning styles, interests and abilities. In this learning, teachers no longer teach all students in the same way, but rather adapt teaching to suit the individual needs of each student. **Keywords:** Differentiated learning, learning styles and interests.

**Keywords**

Differentiated Learning; Innovative Strategies; Primary School; Student Education Quality.

---

**Corresponding Author**

Alya, Yulieta

Universitas Jambi, Jambi: alyayulieta07@gmail.com

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan di dunia saat ini sedang mengalami evolusi yang cepat dan rumit, yang mengharuskan siswa memperoleh tidak hanya pengetahuan akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan penting abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Munawwarah et al., 2020). Untuk mengatasi permintaan ini, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan fleksibel. Pembelajaran yang berbeda menjadi pendekatan praktis untuk mengatasi tantangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa dalam memperoleh keterampilan yang selaras dengan persyaratan abad ke-21.

Menurut Fitra (2022), dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru merancang pengalaman pendidikan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk belajar. Guru menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar, menetapkan tujuan pendidikan yang jelas, serta melakukan evaluasi berkelanjutan untuk menciptakan kelas yang efektif. Di sisi lain, Andini (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melibatkan pendekatan yang bervariasi dalam aspek konten, metode, dan produk. Sebagai pendidik, kita harus berfungsi sebagai fasilitator yang dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa dan memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

This is an open access article under [CC-BY-SA](#) license.



Pembelajaran yang menggunakan pendekatan Problem Based Learning (PBL) merupakan strategi yang menekankan peran aktif siswa, mengajak mereka untuk mengembangkan keterampilan serta kepekaan dalam memecahkan masalah di sekitar mereka. Menurut Yew dan Schmidt (2012), PBL dimulai dengan identifikasi masalah yang perlu diselesaikan, tetapi siswa harus terlebih dahulu mendapatkan pengetahuan baru agar dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Penelitian yang dilakukan Pratiwi et al. (2018) menunjukkan bahwa penggunaan model PBL berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada tingkat sekolah dasar. Menerapkan pembelajaran yang dipersonalisasi akan meningkatkan keragaman dan individualitas siswa, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang lebih alami dan efektif. Kegiatan seperti bertanya, berbagi pendapat, menyelesaikan tugas, dan menanggapi pertanyaan guru menjadi indikator minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini dapat menginspirasi mereka untuk belajar lebih giat, sehingga berdampak positif pada hasil belajar mereka (Day et al., 2016; Hamari et al., 2016; Reeve, 2013). Namun, terdapat kekurangan dalam penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga artikel ini dibuat untuk mengumpulkan berbagai literatur yang menggambarkan keberagaman dan keunikan siswa. Mulbar et al. (2018) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa, lantaran mereka aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, yang pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan asesmen diagnostik yang dilakukan oleh penulis, terungkap bahwa beberapa peserta didik mengalami kesulitan untuk tetap duduk diam selama proses pembelajaran. Mereka cenderung memilih untuk berjalan keliling kelas sambil mengamati teman-teman mereka, atau pergi ke depan untuk lebih fokus memperhatikan guru yang sedang mengajar. Selain itu, terdapat pula peserta didik yang sangat bersemangat ketika materi ajar yang diberikan oleh guru dilengkapi dengan gambar. Sebaliknya, ada juga peserta didik yang lebih menikmati penjelasan dari pendidik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur, yang berkonsentrasi pada publikasi yang terbit dalam lima tahun terakhir; yaitu antara tahun 2019 hingga 2023, serta tersedia secara lengkap dalam format PDF dan merupakan jurnal ilmiah yang telah menjalani proses peer review. Proses pencarian literatur dilakukan dengan memanfaatkan

Google Scholar melalui aplikasi Publish or Perish (PoP) (Hutapea, 2023; Megawanti et al., 2024; Zakiyyah et al., 2022). Jurnal yang digunakan dalam tinjauan ini adalah jurnal yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu artikel jurnal penelitian yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris, dengan penekanan pada tema penerapan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini adalah studi literatur yang menyoroti data dari berbagai sumber terkait dampak penerapan kecerdasan buatan terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Metode yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang melibatkan analisis data secara sistematis melalui pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran komprehensif mengenai dampak penerapan kecerdasan buatan dalam sektor pendidikan, yang disampaikan dalam bentuk narasi dan bahasa ilmiah. Menurut Sari dan Asmendri (2020), dalam penelitian ini, sumber data mencakup buku, jurnal, makalah, dan artikel yang berkaitan dengan topik kecerdasan buatan dan pendidikan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi, sementara analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menyelidiki lebih dalam inti dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam berbagai sumber literatur, sehingga diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak penerapan kecerdasan buatan terhadap kualitas, aksesibilitas, dan efisiensi pendidikan di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi akademis dalam memahami potensi dan tantangan penerapan kecerdasan buatan di sektor pendidikan dan memberikan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan serta praktisi pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut penjelasan Tomlinson dan Imbeau (2023), Pembelajaran Diferensiasi berupaya menyesuaikan pengalaman belajar di kelas untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Akibatnya, pembelajaran yang terdiferensiasi didefinisikan oleh pembentukan lingkungan pendidikan yang beragam yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan materi, menyelidiki berbagai konsep, dan meningkatkan hasil belajar mereka. Pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa (Setiyo, 2022). Untuk keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, guru harus memperhatikan langkah-langkah berikut:

1. Atur kebutuhan belajar siswa pada tiga aspek utama: motivasi belajar, minat belajar, dan profil individu siswa. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan yang berbeda, termasuk wawancara, observasi, atau survei.
2. Pendidik memilih serangkaian strategi, materi, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan temuan survei yang dilakukan, yang dimasukkan ke dalam desain pembelajaran.
3. Guru menilai dan merefleksikan pengalaman belajar yang dilakukan, terlibat dalam kolaborasi dengan siswa.

Pembelajaran terdiferensiasi dapat menimbulkan sejumlah kesulitan dan hambatan yang perlu ditangani selama implementasi (Al-Shaboul et al., 2021; Indrawati et al., 2024; Safriana et al., 2024). Meskipun demikian, penting bagi para pendidik untuk mempunyai pandangan positif ketika menghadapi kesulitan-kesulitan ini. Berikut adalah beberapa strategi untuk membantu mempertahankan sikap positif tersebut:

1. Terlibat dalam pembelajaran berkelanjutan dan bertukar pengalaman dengan rekan kerja yang menghadapi tantangan serupa dalam menerapkan pembelajaran yang berbeda, mendorong pengembangan komunitas belajar yang mendukung.
2. Saling memberikan dukungan dan dorongan antar rekan kerja untuk saling menginspirasi dan memberdayakan.
3. Terapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam praktik, dengan menyadari bahwa hasilnya mungkin tidak sepenuhnya sempurna atau optimal.
4. Melaksanakan evaluasi secara konsisten dan menyempurnakan proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembelajaran yang dibedakan adalah pendekatan yang menyesuaikan proses pengajaran dan kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa (De Jesus, 2012; Jager et al., 2022; Putranti & Maksum, 2024; Tomlinson, 2014; Садыкова et al., 2023). Metode ini menggaris bawahi pentingnya merancang pengalaman pendidikan yang mencerminkan karakteristik dan gaya belajar yang berbeda dari setiap siswa (Carmel–Gilfilen, 2012; Malacapay, 2024; Mohammadi et al., 2024; Slavich & Zimbardo, 2012; Zhou, 2025). Lebih lanjut, Morgan (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran terdiferensiasi merupakan strategi yang disempurnakan untuk mengakomodasi beragam bakat dan gaya belajar yang ada di kalangan siswa. Pengamatan ini menyoroti bahwa di dalam kelas mana pun, terdapat perbedaan

dalam kemampuan siswa, sehingga memerlukan penerapan teknik pengajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara individual.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan yang menekankan perlunya penyesuaian proses pengajaran sesuai dengan bakat serta gaya belajar masing-masing peserta didik (Morgan et al., 2016). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang harus memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa dengan mempertimbangkan perbedaan dalam karakteristik dan kebutuhan pribadi mereka. Oleh karena itu, memberikan perlakuan yang seragam kepada semua peserta didik tidaklah memungkinkan. Jika dibandingkan dengan pembelajaran individual, pembelajaran berdiferensiasi lebih menekankan pada penggunaan strategi yang dapat disesuaikan secara fleksibel dengan kekuatan serta kebutuhan belajar siswa (Marlina et al., 2019). Pendekatan ini lebih berfokus pada penerapan strategi yang mampu mengakomodasi baik kekuatan maupun kebutuhan belajar siswa dengan cara yang lebih mandiri dan otonom.

Pada dasarnya, konsep dan teori seputar pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal baru dalam bidang pendidikan. Meskipun demikian, penerapan ide-ide ini di sekolah dasar masih sangat terbatas. Di Indonesia, bahan penelitian terkait pembelajaran berdiferensiasi masih sedikit dan jarang. Saat ini belum ada penelitian yang khusus membahas penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mendalami permasalahan ini melalui tinjauan pustaka yang berkonsentrasi pada bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam pendidikan dasar, yang mencakup aspek proses, isi, dan diferensiasi produk. Tujuan utama dari tinjauan literatur ini adalah untuk: (1) Mengilustrasikan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan, (2) Menampilkan hasil penerapan pembelajaran yang berbeda, dan (3) Mengevaluasi kemungkinan penerapan pembelajaran yang berbeda dalam sistem pendidikan sekolah dasar. Terdapat tiga strategi diferensiasi, yaitu:

- a) Diferensiasi konten: Konten mengacu pada materi yang diajarkan kepada siswa. Penyesuaian konten dapat dilakukan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, atau kombinasi dari ketiga faktor tersebut. Guru perlu memastikan bahwa bahan ajar dan sumber daya yang disediakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran masing-masing siswa.
- b) Diferensiasi proses: Proses berkaitan dengan cara siswa memahami atau menginterpretasikan materi yang sedang dipelajari. Penyesuaian dalam proses bisa dilakukan dengan berbagai metode, antara lain: (1) Melakukan kegiatan secara bertahap,

- (2) Memberikan pertanyaan panduan atau tantangan yang disesuaikan dengan minat siswa,
  - (3) Menyusun agenda individu untuk siswa (seperti daftar tugas atau variasi waktu penyelesaian tugas), dan (4) Mengembangkan berbagai jenis kegiatan.
- c) Diferensiasi produk: Produk merujuk pada hasil karya atau demonstrasi keterampilan yang perlu ditampilkan oleh siswa kepada guru (seperti karangan, pidato, rekaman, atau diagram) yang dapat diamati atau diukur. Produk yang ditawarkan harus memenuhi dua kriteria: (1) Menyediakan tantangan dan variasi, dan (2) Memberikan siswa pilihan dalam cara mereka mengekspresikan pembelajaran yang telah dicapai.

Pencarian literatur dalam penelitian ini terfokus pada dua kata kunci utama, yaitu "Pembelajaran Berdiferensiasi Sekolah Dasar" dan "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi". Tinjauan literatur dilakukan untuk memahami penerapan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar, melalui identifikasi dan telaah (analisis mendalam) terhadap topik terkait. Selanjutnya, langkah penting adalah pemilihan data (screening) untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam penelitian. Pada tahap menyimpulkan, dilakukan analisis untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang dibedakan.

Tujuan utama dari pembelajaran yang dibedakan adalah untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda dengan mempertimbangkan minat, kesiapan, dan preferensi mereka. Secara lebih spesifik, tujuan-tujuan tersebut meliputi: (1) Mendukung seluruh siswa sepanjang perjalanan pembelajarannya dengan meningkatkan kesadaran guru terhadap kemampuan individu siswa, sehingga menjamin seluruh siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan; (2) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sehingga dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan kompleksitas materi yang disampaikan guru. Pengajaran yang disesuaikan dan diselaraskan dengan kemampuan siswa dapat meningkatkan tingkat motivasi mereka secara signifikan; (3) Menumbuhkan hubungan yang lebih harmonis antara guru dan siswa, karena pembelajaran yang berdiferensiasi menumbuhkan interaksi antara kedua belah pihak, memotivasi siswa untuk lebih antusias dalam pembelajaran; (4) Mendorong siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri dengan membantu mereka menghargai keberagaman dan mempraktikkan pembelajaran mandiri; (5) Meningkatkan kepuasan guru, karena penerapan pembelajaran berdiferensiasi menghadirkan tantangan yang merangsang bagi guru untuk memupuk kreativitas dan keterampilan pengajarannya.

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran berdiferensiasi menggarisbawahi pentingnya pengumpulan informasi secara berkelanjutan oleh guru mengenai cara siswa belajar, sehingga guru dapat merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Beberapa prinsip tersebut meliputi:

- 1) Menumbuhkan lingkungan pembelajaran inklusif: Pendidik memprioritaskan rasa hormat dan keterlibatan semua siswa dalam perjalanan pembelajaran. Pengajaran disesuaikan dengan minat bersama, merangkul setiap siswa tanpa kecuali. Setiap tugas yang diselesaikan siswa diakui penting dan berharga oleh instruktur.
- 2) Menerapkan pengelompokan siswa yang fleksibel: Guru membuat pembelajaran yang memfasilitasi kolaborasi antara siswa dengan teman yang beragam pada waktu yang berbeda-beda. Hal ini memungkinkan siswa untuk bermitra dengan teman-teman yang mungkin memiliki tingkat kesiapan yang sama atau berbeda, serta mereka yang memiliki minat yang sama atau berbeda.
- 3) Mendorong kolaborasi dan koordinasi yang berkelanjutan: Ada upaya yang konsisten untuk kolaborasi antara guru kelas, guru mata pelajaran, dan profesional pendidikan khusus.
- 4) Menumbuhkan komitmen bersama di antara guru dan siswa: Pendidik dan siswa bersatu untuk memupuk komitmen terhadap pencapaian hasil pembelajaran yang diinginkan.
- 5) Memanfaatkan manajemen waktu yang fleksibel: Waktu disesuaikan secara fleksibel untuk memenuhi beragam proses dan hasil belajar siswa.
- 6) Menggabungkan berbagai strategi pembelajaran: Hal ini mencakup pendekatan yang beragam seperti pusat pembelajaran, pusat pengembangan bakat dan minat, fasilitas olahraga, dan pembelajaran bersama tutor sebaya, dan lain-lain.
- 7) Gunakan metode penilaian yang beragam: Siswa dievaluasi menggunakan berbagai teknik yang selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan setiap individu.

Menurut Tomlinson (2001), tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan individu setiap siswa: Tujuan pembelajaran yang berbeda adalah untuk memenuhi beragam kebutuhan pendidikan setiap siswa. Hal ini mempertimbangkan preferensi unik mereka, gaya belajar yang berbeda-beda, tingkat pemahaman yang berbeda, dan kecepatan belajar individu, yang pada akhirnya berupaya untuk menawarkan dukungan dan dorongan yang diperlukan bagi semua pelajar.

2. Meningkatkan prestasi akademik siswa: Pembelajaran yang terdiferensiasi dapat meningkatkan keberhasilan akademik dengan menyediakan konten yang sesuai dengan pemahaman dan kemampuan siswa. Ketika siswa menemukan materi yang sesuai dengan tingkat pemahamannya, kemungkinan besar mereka akan memahami konsep dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
3. Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa: Melalui pembelajaran yang berbeda, siswa dapat memilih tugas dan sumber daya yang mencerminkan minat mereka. Pendekatan yang disesuaikan ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam perjalanan pendidikan, membina hubungan yang lebih dalam dengan topik yang sedang dipelajari.
4. Menumbuhkan kemampuan sosial dan kolaboratif: Dalam konteks pembelajaran yang berbeda, siswa sering kali bekerja dalam kelompok yang berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Pendekatan ini meningkatkan keterampilan sosial mereka, mendorong kerja sama tim, dan memupuk penghargaan terhadap keberagaman, yang penting bagi keberhasilan mereka di masa depan.
5. Meningkatkan harga diri siswa: Pembelajaran yang terdiferensiasi memungkinkan setiap siswa untuk maju sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka yang berbeda, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka. Mereka merasa dihargai atas prestasinya tanpa merasakan tekanan untuk membandingkan dirinya dengan teman sekelasnya.
6. Meningkatkan keterlibatan siswa: Dengan memberi siswa lebih banyak otonomi atas pendekatan pembelajaran mereka, pembelajaran yang berbeda dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pengalaman pendidikan dan memperkuat hubungan antara siswa dan guru.

Dengan mencapai tujuan tersebut, pembelajaran yang berdiferensiasi menumbuhkan suasana pendidikan inklusif, yang memungkinkan setiap siswa tumbuh sesuai dengan potensi uniknya. Dalam praktiknya, pembelajaran yang dibedakan adalah metode yang dirancang untuk mengakomodasi beragam kebutuhan belajar setiap siswa. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi:

1. Mengenali kebutuhan belajar siswa: Pendidik harus memahami kebutuhan belajar individu setiap siswa, yang dapat dicapai melalui pengamatan yang cermat, pengumpulan data, dan pengembangan pemahaman pribadi siswa yang lebih dalam.

2. Pengorganisasian peserta didik: Setelah menentukan kebutuhan belajar peserta didik, pendidik dapat mengelompokkannya berdasarkan tingkat kemampuan atau kebutuhan individu. Pendekatan ini memungkinkan guru merancang kegiatan dan sumber daya yang lebih selaras dengan kebutuhan spesifik masing-masing kelompok.
3. Memodifikasi kegiatan dan sumber daya: Setelah mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, penting bagi guru untuk menyesuaikan kegiatan dan materi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing kelompok. Misalnya, siswa dengan keterampilan tingkat lanjut mungkin dapat menangani tugas yang lebih menantang, sedangkan siswa yang memerlukan bantuan tambahan dapat memperoleh manfaat dari tugas yang lebih sederhana atau dukungan tambahan.
4. Memanfaatkan teknologi pendidikan: Teknologi pendidikan berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda. Misalnya, pendidik dapat memanfaatkan program komputer atau platform pembelajaran online yang memungkinkan siswa untuk maju sesuai kecepatan mereka sendiri atau menyediakan sumber daya tambahan untuk memperkaya pengalaman belajar.
5. Penilaian yang bervariasi: Penting bagi guru untuk menerapkan berbagai penilaian untuk mengukur kemajuan pembelajaran siswa dalam konteks pendidikan yang berbeda. Hal ini dapat melibatkan penilaian formatif, penilaian sumatif, proyek, jurnal, dan metode lainnya. Dengan memanfaatkan berbagai teknik penilaian, pendidik dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai kinerja siswa sepanjang perjalanan pembelajaran mereka.

Berikut adalah beberapa teknik pembelajaran berdiferensiasi yang dapat diterapkan di kelas:

1. Pendekatan Berjenjang: Instruksi disampaikan dengan menawarkan materi yang memenuhi berbagai tingkat kesulitan, yang mencerminkan beragam kemampuan dan pemahaman siswa. Pendidik dapat memberikan tugas yang berbeda atau memodifikasi kompleksitas tugas untuk mengakomodasi perbedaan pemahaman siswa.
2. Modifikasi Materi atau Tugas: Materi atau tugas pembelajaran disesuaikan untuk memenuhi tujuan pendidikan tertentu. Hal ini mungkin melibatkan perluasan atau penyederhanaan tugas, memberikan bacaan yang lebih mudah atau lebih rinci, atau mengubah format tugas agar selaras dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

3. Memberikan Pilihan dan Fleksibilitas: Peserta didik diberi wewenang untuk memilih tugas, topik, atau metode presentasi yang sesuai dengan minat mereka. Fleksibilitas ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pengalaman pendidikan.
4. Memberikan Dukungan Tambahan: Instruktur menawarkan bantuan tambahan kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Hal ini dapat melibatkan bimbingan belajar yang dipersonalisasi, akses terhadap sumber belajar tambahan, atau perpanjangan waktu untuk memahami konsep-konsep yang menantang. Siswa yang membutuhkan bantuan lebih lanjut diberikan akses terhadap sumber daya tambahan dan lebih banyak waktu untuk memenuhi tingkat pemahaman yang diharapkan.
5. Kelompok Kerja Kolaboratif: Siswa dikelompokkan menurut berbagai kemampuan untuk berkolaborasi dalam tugas atau proyek. Dalam kelompok-kelompok ini, mereka membantu satu sama lain dan belajar secara kolektif, dengan guru menawarkan bimbingan bila diperlukan.
6. Menyajikan Informasi dalam Berbagai Gaya: Pendidik menyajikan informasi menggunakan format atau gaya berbeda yang memenuhi kebutuhan belajar siswa. Hal ini dapat melibatkan penggunaan simulasi, demonstrasi langsung, visual, suara, video, atau bentuk presentasi multimedia lainnya.
7. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan: Penggabungan teknologi pendidikan, seperti program perangkat lunak, aplikasi pembelajaran, atau platform online, meningkatkan pengalaman belajar bagi siswa. Guru dapat menyediakan program yang memenuhi beragam tingkat kemampuan siswa atau memfasilitasi akses ke materi tambahan melalui platform online.

Pembelajaran yang terdiferensiasi menghadirkan serangkaian keuntungan yang signifikan bagi siswa sekolah dasar. Dengan memodifikasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu, Siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Berikut adalah beberapa keuntungan utama dari pendekatan ini:

1. Meningkatkan motivasi belajar: Ketika materinya relevan dan menantang, siswa akan lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam perjalanan belajar mereka.
2. Meningkatkan kinerja akademik: Pendekatan yang dipersonalisasi memungkinkan siswa mencapai potensi penuh mereka dan memahami konten pembelajaran dengan lebih mudah.

3. Menumbuhkan keterampilan abad ke-21: Pembelajaran yang berbeda mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, yang semuanya penting untuk mengatasi tantangan dunia saat ini.
4. Pembentukan karakter: Siswa belajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan menumbuhkan pola pikir mandiri.
5. Penciptaan lingkungan belajar inklusif: Semua siswa merasa dihargai dan diterima, terlepas dari perbedaan kemampuan dan gaya belajar mereka.
6. Pencegahan kegagalan belajar: Pendekatan yang dipersonalisasi memungkinkan siswa yang mengalami kesulitan belajar menerima dukungan yang lebih sesuai dan efektif. Singkatnya, pembelajaran yang berbeda menawarkan banyak manfaat baik bagi pertumbuhan akademik dan pribadi siswa. Dengan menerapkan metode ini, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan mendukung seluruh peserta didik. prestasi akademik: Siswa memiliki posisi yang lebih baik untuk mencapai potensi maksimalnya dan memahami materi yang diajarkan dengan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang diambil dari hasil tinjauan pustaka yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang sangat relevan dan efektif yang cocok digunakan pada tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini mengakui keberagaman unik yang ada pada setiap siswa, dengan mempertimbangkan karakteristik individu dan memerlukan penyesuaian dalam proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap siswa. Pembelajaran yang terdiferensiasi menawarkan berbagai keuntungan, antara lain: (a) Peningkatan motivasi belajar: Siswa menghadapi tantangan yang semakin besar dan terlibat lebih aktif dalam perjalanan pendidikan mereka; (b) Peningkatan prestasi akademik: Siswa memiliki posisi yang lebih baik untuk mencapai potensi maksimalnya dan memahami materi yang diajarkan dengan; (c) Pengembangan keterampilan abad ke-21: Siswa diperlengkapi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah; (d) Penumbuhan karakter siswa: Sepanjang pengalaman belajar, siswa memupuk kemandirian, tanggung jawab, dan rasa percaya diri; dan (e) Penciptaan lingkungan belajar inklusif: Semua siswa merasa diakui dan dilibatkan, terlepas dari perbedaan kemampuan dan preferensi belajar mereka. Namun, masih terdapat tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar, seperti kurangnya pelatihan guru, terbatasnya sumber daya, dan kurangnya dukungan dari administrasi sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shaboul, Y., Al-Azaizeh, M., & Al-Dosari, N. (2021). Differentiated Instruction between Application and Constraints: Teachers' Perspective. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 127–143.
- Andini, D. W. (2016). Differentiated instruction: solusi pembelajaran dalam keberagaman siswa di kelas inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Carmel-Gilfilen, C. (2012). Uncovering pathways of design thinking and learning: Inquiry on intellectual development and learning style preferences. *Journal of Interior Design*, 37(3), 47–68. <https://doi.org/10.1111/j.1939-1668.2012.01077.x>
- Day, C., Gu, Q., & Sammons, P. (2016). The impact of leadership on student outcomes: How successful school leaders use transformational and instructional strategies to make a difference. *Educational Administration Quarterly*, 52(2), 221–258. <https://doi.org/10.1177/0013161X15616863>
- De Jesus, O. N. (2012). Differentiated instruction: Can differentiated instruction provide success for all learners? *National Teacher Education Journal*, 5(3).
- Fitra, D. K. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada materi Tata Surya di kelas VII SMP. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 278.
- Hamari, J., Shernoff, D. J., Rowe, E., Coller, B., Asbell-Clarke, J., & Edwards, T. (2016). Challenging games help students learn: An empirical study on engagement, flow and immersion in game-based learning. *Computers in Human Behavior*, 54(1), 170–179. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.045>
- Hutapea, B. (2023). Analisis Pemanfaatan Aplikasi Publish Or Perish Terhadap Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa. *PELITA-Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 39–52.
- Indrawati, D., Habibie, R. K., & Zuhdi, U. (2024). What factors are barriers and enablers to implementing differentiated mathematics instruction in elementary schools? *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(4), 3270–3281. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i4.11993>
- Jager, L., Denessen, E., Cillessen, A., & Meijer, P. C. (2022). Capturing instructional differentiation in educational research: investigating opportunities and challenges. *Educational Research*, 64(2), 224–241. <https://doi.org/10.1080/00131881.2022.2063751>
- Malacapay, M. C. (2024). The influence of learning styles and attitudes on academic performance of college students in a Flipped learning environment. *International Journal of Instruction*, 17(4), 623–644.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2019). Differentiated learning for students with special needs in inclusive schools. *5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)*, 678–681. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.164>
- Megawanti, P., Andayanti, W., & Ahmad, D. N. (2024). Pelatihan Penggunaan Publish or Perish untuk Mahasiswa Pendidikan Matematika Strata 1: Workshop of Publish or Perish Utilization for Undergraduate Mathematics Education Students. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(6), 998–1006. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i6.6809>
- Mohammadi, Y., Vinnervik, P., & Khodadad, D. (2024). The Possible Impact of Department

- Teaching Culture on Teaching Styles of New Teachers: A Case Study of a Swedish University Department Focused on Engineering Education. *Education Sciences*, 14(6), 631. <https://doi.org/10.3390/educsci14060631>
- Morgan, H. (2014). Maximizing student success with differentiated learning. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 87(1), 34–38. <https://doi.org/10.1080/00098655.2013.832130>
- Morgan, S. J., Neumann, S., Marcus-Samuels, B., & Gershengorn, M. C. (2016). Thyrotropin stimulates differentiation not proliferation of normal human thyrocytes in culture. *Frontiers in Endocrinology*, 7(12), 168. <https://doi.org/10.3389/fendo.2016.00168>
- Mulbar, U., Bernard, B., & Pesona, R. R. (2018). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan strategi pembelajaran diferensiasi pada peserta didik kelas VIII. *Issues in Mathematics Education (IMED)*, 1(1), 1–6.
- Munawwarah, M., Laili, N., & Tohir, M. (2020). Keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan keterampilan abad 21. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 37–58. <https://doi.org/10.35316/alifmatika.2020.v2i1.37-58>
- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunnudin, M. (2018). Peningkatan kemampuan kerjasama melalui model project based learning (PjBL) berbantuan metode edutainment pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 177–182. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2357>
- Putranti, N. A., & Maksum, M. N. R. (2024). Implementation of Differentiated Learning Methods in Increasing Student Learning Motivation at SMPN 23 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 947–952. <https://doi.org/10.58230/27454312.521>
- Reeve, J. (2013). How students create motivationally supportive learning environments for themselves: The concept of agentic engagement. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 579. <https://doi.org/10.1037/a0032690>
- Safriana, S., Irfan, A., & Ula, M. (2024). A Systematic Review of Teachers' Obstacles in Implementing Differentiated Learning in Junior High Schools. *Asian Journal of Science Education*, 6(2), 80–87. <https://doi.org/10.24815/ajse.v6i2.40424>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Setiyo, A. (2022). Penerapan pembelajaran diferensiasi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan student's well-being di masa pandemi. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 61–78. <https://doi.org/10.26877/bioma.v11i1.9797>
- Slavich, G. M., & Zimbardo, P. G. (2012). Transformational teaching: Theoretical underpinnings, basic principles, and core methods. *Educational Psychology Review*, 24(7), 569–608. <https://doi.org/10.1007/s10648-012-9199-6>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Ascd.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Ascd.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2023). *Leading and managing a differentiated classroom*. Ascd.

- Yew, E. H. J., & Schmidt, H. G. (2012). What students learn in problem-based learning: A process analysis. *Instructional Science*, 40(7), 371–395. <https://doi.org/10.1007/s11251-011-9181-6>
- Zakiyyah, F. N., Winoto, Y., & Rohanda, R. (2022). Pemetaan bibliometrik terhadap perkembangan penelitian arsitektur informasi pada Google Scholar menggunakan VOSviewer. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(1), 43–60. <https://doi.org/10.24198/inf.v2i1.37766>
- Zhou, H. (2025). Exploring the dynamic teaching-learning relationship in interactive learning environments. *Interactive Learning Environments*, 33(1), 1–31. <https://doi.org/10.1080/10494820.2025.2462149>
- Садыкова, Р., Джансеркеева, Е., Юлдашева, Б., & Кубдашева, К. (2023). Differentiated teaching is a form of organization of the educational process. «Вестник НАН РК», 404(4), 247–259. <https://doi.org/10.32014/2023.2518-1467.548>